

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut SPAP, *Going Concern* merupakan suatu kondisi perusahaan tetap beroperasi untuk masa akan datang yang dipengaruhi oleh kondisi *financial* dan *non-financial*. Suatu pendapat atau opini yang dikeluarkan oleh auditor independen atas dasar keyakinan bahwa adanya keraguan terhadap kemampuan pihak manajemen dalam mengelola entitas agar kelangsungan hidup usahanya dapat bertahan setelah laporan keuangan diaudit dalam kurun waktu tidak lebih dari satu tahun, timbulnya opini audit *going concern* juga perlu dilakukan pertimbangan terkait *management planning* dalam menanggulangi dampak yang tentunya merugikan dengan kondisi tersebut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011).

Setiap entitas harus memiliki tujuan dalam menjalankan proses bisnis agar kelangsungan hidup entitas dapat bertahan dengan normal. Keberlangsungan hidup suatu entitas dinilai dari tingkat kemampuan yang dilakukan pihak manajemen dalam mengelola entitas tersebut untuk tetap bertahan. Informasi mengenai kelangsungan hidup suatu entitas menjadi sumber data yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkaitan dengan proses bisnis entitas, seperti investor, kreditur dan pengguna laporan keuangan lainnya dalam pengambilan keputusan.

Seorang auditor tidak bisa menerima pendapat hanya dari manajemen yang mengatakan bahwa kelangsungan hidup entitas berjalan normal. Auditor

harus memahami gejala kesulitan keuangan yang mempengaruhi keberlangsungan hidup entitas tersebut. Auditor juga harus bertanggung jawab atas opini yang dikeluarkan mengenai kelangsungan hidup entitas tersebut bisa bertahan atau tidak, sesuai dengan kondisi entitas yang sebenarnya. Hal tersebut dilakukan karena opini yang dikeluarkan oleh auditor melalui laporan auditor independen akan menjadi bahan dalam pengambilan keputusan dan tindakan yang tepat oleh pihak manajemen untuk mempertahankan entitasnya agar terhindar dari kebangkrutan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menjelaskan bahwa masih ada beberapa perusahaan yang kelangsungan usahanya masih perlu dipertanyakan atau dikaji kembali. Hal tersebut dikarenakan tidak semua emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia memiliki kelangsungan usaha (*going concern*) yang prospektif di masa depan. Salah satu kriteria perusahaan yang disebut tidak memiliki kelangsungan usaha adalah jika perusahaan tersebut tidak memiliki pendapatan atau kinerja yang terus merugi. Berikut ini terdapat beberapa perusahaan *go public* yang mengalami *delisting* pada tahun 2015 - 2019 yang di sajikan dalam tabel di bawah :

Tabel 1.1
Data Perusahaan yang *Delisting* di BEI
Tahun 2015-2019

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal Delisting
DAVO	PT. Davomas Abadi Tbk.	21 Januari 2015
SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.	21 Maret 2018
TMPI	PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk.	11 November 2019

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2020

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui PT. Davomas Abadi Tbk lakukan *delisting* pada tanggal 21 Januari 2015 karena perusahaan mengalami kerugian dalam kegiatan operasional usahanya, yang menyebabkan pada tanggal 31 Desember 2012 saldo ekuitas menjadi negatif. Selain itu perusahaan melakukan perjanjian hutang kepada PT. Aneka Surya Agro serta melakukan kesepakatan lindung nilai (*hedging*) pada tanggal 29 Februari 2012 dan 8 Mei 2012, kewajiban tersebut menyebabkan timbulnya kerugian sebesar Rp 2.613.065.437.501 (dua triliun enam ratus tiga belas miliar enam puluh lima juta empat ratus tiga puluh tujuh ribu lima ratus satu rupiah). PT Davomas Abadi Tbk juga melakukan pengakuan hutang kepada PT. Heradi Utama sebesar Rp 27.600.000.000 (dua puluh tujuh miliar enam ratus juta) pada tanggal 27 Maret 2012. Pertimbangan pemberian opini audit *going concern* atas keputusan dari auditor yang melihat atas laporan keuangan konsolidasian menyatakan bahwa perusahaan telah mengalami kerugian dalam menjalankan kegiatan usahanya. Hal ini berdampak pada kekhawatiran para calon investor karena dapat dilihat ketidakmampuan perusahaan dalam menyelesaikan masalah keuangan tersebut.

Pada tahun 2018 Bursa Efek Indonesia (BEI) juga telah resmi mengeluarkan PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk. Salah satu perusahaan yang memiliki banyak beban utang sehingga membuat kerugian bertahun-tahun yaitu PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk yang merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak di subsektor farmasi dan obat-obatan, resmi dikeluarkan oleh BEI pada Maret 2018. Pada kasus SQBB yang *delisting* pada Maret 2018 dikarenakan perusahaan dinilai tidak memiliki kelangsungan usaha (*going*

concern) yang jelas dan perusahaan tersebut tidak mampu melunasi utang-utangnya pada pihak kreditur. Perusahaan tidak dapat memenuhi persyaratan ketentuan angka V.1 dan V.2 Peraturan Nomor I-A tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat dan karenanya Perusahaan memutuskan untuk melakukan *delisting*. Selain itu, pemberian opini audit *going concern* telah dilakukan oleh pihak auditor dalam mengevaluasi kelangsungan usaha namun SQBB tetap mengalami kerugian operasional. Alasan lain dilakukan *delisting* karena perusahaan ini tidak mampu memenuhi persyaratan pelepasan saham di publik (*free float*) sebesar 7,5%. (Direksi PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk., 2018)

PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk juga melakukan *delisting* dari Bursa Efek Indonesia pada tanggal 11 November 2019 karena tidak memiliki keberlangsungan usaha (*going concern*). Bursa Efek Indonesia menghapus pencatatan Sigmagold berdasarkan dua ketentuan. Pertama pada ketentuan III.3.1.1, yang mana perusahaan mengalami kondisi yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha baik secara finansial atau secara hukum. Perusahaan juga tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai. Kedua pada ketentuan III.3.1.2, saham perusahaan yang akibat suspensi di pasar reguler dan pasar tunai yang hanya diperdagangkan an-nasr negosiasi sekurang-kurangnya 24 bulan terakhir, bursa bisa melakukan *delisting* pada perusahaan tercatat. Berdasarkan laporan keuangan 2018 yang disampaikan perusahaan melalui keterbukaan informasi, perusahaan mengalami kerugian bersih senilai Rp 326,67 miliar setelah meraih laba Rp 1,00 miliar pada periode

sama tahun sebelumnya. Menurut laporan keuangan perseroan pada Rabu (6/11) disebutkan pendapatan bersih turun menjadi Rp35,38 miliar dari Rp55,16 miliar dan harga pokok penjualan tercatat turun menjadi Rp27,44 miliar dari Rp46,27 miliar membuat laba bruto turun menjadi Rp7,95 miliar dari laba bruto Rp8,88 miliar. Tercatat lonjakan beban lain-lain menjadi Rp284,46 miliar dari Rp5,38 miliar membuat rugi sebelum taksiran manfaat pajak penghasilan diraih sebesar Rp286,51 miliar dari laba sebelum taksiran manfaat pajak penghasilan tahun sebelumnya yang diraih Rp3,51 miliar. Sementara itu, jumlah aset perseroan hingga periode 31 Desember 2018 mencapai Rp869,78 miliar turun dari jumlah aset Rp1,14 triliun hingga periode 31 Desember 2017. (Aldin, 2019)

Dari fenomena yang terjadi, auditor independen memiliki peran penting dalam setiap perusahaan. Auditor akan menerbitkan opini audit *going concern* apabila perusahaan tersebut tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Opini audit *going concern* yang diberikan auditor kepada pihak manajemen berperan penting bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan yang tepat saat melakukan investasi, serta menjadi peran yang penting bagi pihak manajemen sendiri untuk mengelola perusahaan agar tetap bertahan.

Going concern suatu entitas dapat dilihat dari kemampuan entitas tersebut dalam menjalankan proses bisnisnya dengan rentang waktu 12 bulan ke depan. Sebelum mengeluarkan opini yang berkaitan dengan *going concern* suatu entitas, auditor harus melakukan evaluasi terlebih dahulu dan bersikap *skepticism* terhadap rencana yang akan dilakukan manajemen. Reputasi seorang

auditor dapat dinilai ketika pemberian opini *going concern*. Reputasi atau nama baik sebuah kantor akuntan publik dipertaruhkan oleh opini yang dikeluarkan auditor mengenai *going concern* suatu entitas dengan keadaan yang sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 sampai dengan 2019. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian, dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang di kategorikan sebagai perusahaan besar dan memiliki pertumbuhan yang sangat pesat di Indonesia. Perusahaan manufaktur juga banyak membantu perekonomian negara dalam kegiatan jual beli ke luar negeri maupun dalam negeri. Ketika perusahaan manufaktur banyak yang mengalami *delisting* atau kebangkrutan dikarenakan ketidak mampuan manajemen untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, maka hal tersebut akan berdampak besar pada perusahaan itu sendiri dan perekonomian negara.

Pada penelitian ini, peneliti memilih periode 2017 sampai dengan 2019 dikarenakan banyak peneliti terdahulu yang masih belum menggunakan periode 2017-2019 sebagai tahun penelitian, serta fenomena yang telah terjadi selama lima tahun terakhir terdapat beberapa perusahaan manufaktur yang telah dinyatakan *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia karena ketidakmampuan manajemen mempertahankan kelangsungan usahanya. Berikut beberapa perusahaan yang dinyatakan *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015 - 2019 diantaranya :

1. PT. Davomas Abadi Tbk., telah dinyatakan delisting dari Bursa Efek Indonesia pada tanggal 21 Januari 2015.
2. PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk., telah dinyatakan delisting dari Bursa Efek Indonesia pada tanggal 21 Maret 2018.
3. PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk., telah dinyatakan delisting dari Bursa Efek Indonesia pada tanggal 11 November 2019

Signaling Theory mengungkapkan mengenai suatu entitas atau perusahaan yang harus memberikan sinyal berupa informasi *financial* dan *non-financial* untuk pihak yang membutuhkan laporan keuangan. Sinyal tersebut seperti informasi terkait usaha yang telah dilakukan oleh pihak manajemen untuk merealisasikan kebutuhan pemilik entitas. Sinyal tersebut juga dapat berupa informasi mengenai kondisi perusahaan yang dinilai lebih baik daripada perusahaan yang lain. Hal ini berarti laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus diberikan secara rinci kepada semua pihak yang terkait dengan keberlangsungan bisnis suatu entitas.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* yang akan diuji dalam penelitian ini adalah variabel profitabilitas, *debt ratio*, opini audit tahun sebelumnya, dan ukuran perusahaan. Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan variabel tersebut.

Teori Agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling dalam Fahmi (2014), mengungkapkan bahwa terdapat hubungan kontrak yang melibatkan prinsipal dan agen, hubungan kontrak ini pihak prinsipal (pemegang saham) mengamanatkan pertanggungjawaban atas pengambilan keputusan atau tugas tertentu kepada agen (manajer) yang sesuai atas kontrak kerja yang telah

disepakati. Menurut Lubis (2009) menyatakan bahwa teori ini mengungkapkan kinerja organisasi dan kinerja yang efisien ditentukan berdasarkan usaha dan pengaruh kondisi lingkungan. Keterkaitan antara teori agensi dengan opini audit *going concern*, seorang agen atau lebih dikenal dengan sebutan manajer mendapat wewenang untuk menjalankan operasi perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan ini diharapkan dapat menjelaskan kondisi keuangan perusahaan dan digunakan oleh prinsipal atau pemegang saham sebagai bahan dasar pengambilan keputusan (Yusnaini dalam Kristiani & Lusmeida, 2018).

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Pradika & Sukirno, 2017). Perusahaan akan dipandang lebih baik apabila memiliki tingkat profitabilitas yang baik. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang positif menunjukkan bahwa perusahaan telah menghasilkan laba, sebaliknya perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang negatif berarti menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kerugian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aprinia & Hermanto (2016) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pradika & Sukirno (2017) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian oleh Mutsanna & Sukirno, (2020) yang menghasilkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal tersebut dibuktikan oleh

Nugroho et al., (2018) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Variabel berikutnya yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* yaitu *debt ratio*. *Debt ratio* atau rasio hutang merupakan bentuk rasio untuk mengukur tingkat kemampuan sebuah perusahaan dalam memanfaatkan hutang untuk membiayai asetnya. Semakin tinggi rasio hutang akan bertambah pula risiko yang akan diterima perusahaan. Hal ini dikarenakan hutang memiliki kaitan yang erat dengan kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan dengan tingkat rasio hutang yang relative tinggi dibanding jumlah asetnya, belum tentu membuat auditor mengeluarkan opini audit *going concern*, karena auditor perlu menilai dan mempertimbangkan dari berbagai aspek yang lain baik dari segi keuangan ataupun non-keuangan. Berdasarkan penelitian Minerva et al., (2020) menyatakan bahwa *debt ratio* tidak terdapat berpengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2018) yang membuktikan bahwa *debt ratio* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini yang telah diterima oleh perusahaan pada periode sebelum proses audit berlangsung. Opini audit tahun sebelumnya dapat mempengaruhi auditor untuk mempertimbangkan opini audit *going concern* yang akan dikeluarkan pada periode berlangsungnya proses audit atau periode berikutnya. Apabila seorang auditor telah mengeluarkan opini audit *going concern* pada periode sebelumnya, maka terdapat kemungkinan yang semakin besar bagi auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern*

periode berikutnya. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh A, Anggelina & Nurbaiti, (2018) mengatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Mutsanna & Sukirno, (2020) yang juga menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Subarkah & Ma'ruf, (2020) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi keluarnya opini audit *going concern* dari auditor. Ukuran perusahaan adalah tingkat total aset suatu perusahaan pada akhir periode. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Berdasarkan penelitian Pradika & Sukirno (2017) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aprinia & Hermanto (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan pada penelitian Foster & Shastri (2016) mengungkapkan bahwa tidak terdapat pengaruh mengenai variabel ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Dari hasil kedua penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan bukan sebagai dasar dalam pengeluaran opini audit *going concern*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, penelitian ini penting untuk dilakukan karena untuk mengetahui dan mendeteksi berbagai faktor apa saja yang menjadi penyebab suatu perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Penelitian ini juga dilakukan karena belum adanya penelitian yang menggunakan variabel yang sama seperti variabel yang digunakan dalam penelitian ini, serta adanya perbedaan dan ketidak konsistenan atau gap penelitian oleh penelitian terdahulu terkait dengan faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. Pada penelitian yang dilakukan Aprinia & Hermanto (2016) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Mutsanna & Sukirno (2020) yang menghasilkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Selain itu, terjadi gap penelitian antara penelitian Putri et al. (2018) dan A, Angelina & Nurbaiti (2018) terkait variabel ukuran perusahaan. Putri et al. (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan A, Angelina & Nurbaiti (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Oleh karena itu peneliti akan melakukan pengujian kembali terkait dengan **Pengaruh Profitabilitas, Debt Ratio, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, penelitian ini akan menganalisis Pengaruh Profitabilitas, *Debt Ratio*, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Ukuran Perusahaan pada Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019. Maka, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*?
2. Apakah *Debt Ratio* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*?
3. Apakah Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh *debt ratio* terhadap opini audit *going concern* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan supaya dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik secara umum maupun secara khusus. Berikut ini manfaat penelitian dari beberapa aspek antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Dari aspek teoritis, penelitian ini nantinya dapat memberikan pengetahuan terkait dengan audit, khususnya opini audit *going concern* serta sebagai sumber pengetahuan dan referensi pada penelitian di masa yang akan datang terkait dengan permasalahan *going concern*. Selain itu, diharapkan penelitian ini bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi para akademisi yang berkeinginan untuk melakukan penelitian agar dapat dikembangkan kedepannya terkait dengan pokok bahasan opini audit *going concern*. Peneliti juga berharap dapat menginspirasi peneliti lain untuk lebih baik lagi dalam melaksanakan perancangan terkait opini audit *going concern* menjadi perhatian berkelanjutan dalam penelitian ini, dan bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan wawasannya dalam teori dan praktek.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi auditor dalam memberikan opini ketika melakukan audit terkait dengan *going concern* suatu perusahaan. Selain untuk auditor, penelitian ini nantinya dapat memberikan manfaat bagi investor untuk mengambil keputusan ketika akan melakukan investasi dengan menilai keberlangsungan usaha di perusahaan tersebut, serta dapat membuat rencana atau kebijakan bagi perusahaan dalam melakukan operasi perusahaan dengan melihat tingkat kebangkrutan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan terkait latar belakang dalam penelitian dengan menjelaskan fenomena penelitian yang mendukung topik opini audit *going concern*, rumusan masalah mengenai penelitian, tujuan penelitian yang akan dicapai oleh penulis, manfaat penelitian yang berisi harapan yang akan diperoleh pihak-pihak yang berkepentingan, serta menjelaskan sistematika penulisan yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menguraikan landasan teori secara spesifik dan mengungkapkan hasil dari penelitian terdahulu yang mendukung topik dalam penelitian, menggambarkan kerangka pemikiran mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, serta membuat hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan rancangan penelitian tentang jenis penelitian yang akan digunakan, menetapkan batasan penelitian, mengungkapkan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian, menetapkan populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, serta metode atau teknik yang digunakan dalam pengumpulan data beserta analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan terkait dengan gambaran pada subyek yang digunakan dalam penelitian ini, analisis data, dan pembahasan. Analisis data yang dibahas dalam bab ini yaitu terkait dengan analisis deskriptif variabel dan analisis

statistik serta pembuktian hipotesis secara statistik. Pembahasan dalam bab ini yaitu terkait dengan alasan penolakan atau penerimaan hipotesis dan membandingkannya dengan penelitian terdahulu.

BAB V : PENUTUP

Bab ini membahas terkait dengan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan yang dihadapi saat melakukan penelitian, dan saran untuk penelitian yang akan dilakukan maupun untuk pihak-pihak terkait berdasarkan hasil penelitian.

